

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Linguistik merupakan cabang ilmu yang tidak terbatas pada pengkajian satu bahasa tertentu saja (*langue*), melainkan juga memperhatikan karakteristik berbagai bahasa lainnya. Dalam konteks ini, yang menjadi objek utama dalam linguistik adalah bahasa itu sendiri yakni bahasa yang digunakan manusia sebagai sarana komunikasi, bukan bahasa dalam pengertian metaforis atau kiasan (Verhaar, 1993). Morfologi dapat mengamati bagaimana seluk beluk kata maupun jenis-jenis kata salah satunya yaitu, kata benda atau nomina.

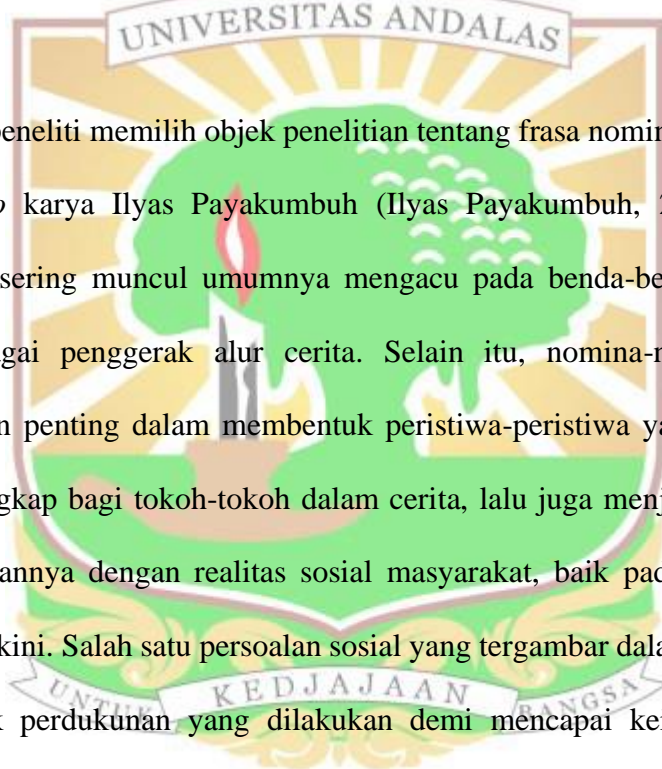
Kata-kata diklasifikasikan ke dalam kelas kata berdasarkan peran atau fungsinya dalam struktur bahasa. Kelas kata merupakan bagian dari kajian linguistik yang berfokus pada pengenalan satuan-satuan dasar bahasa sebagai elemen gramatikal. Salah satu satuan dasar yang termasuk dalam kelas kata terbuka adalah nomina. Berdasarkan kategorisasinya, nomina tergolong dalam kelas kata terbuka dan menjadi objek kajian dalam ilmu morfologi.

Nomina adalah kata yang merujuk pada benda, nama, tempat, atau segala sesuatu yang dapat dianggap sebagai benda. Nomina dasar tersusun atas satu morfem, sementara nomina turunan dihasilkan melalui proses morfologis, seperti penambahan imbuhan, pengulangan kata atau penggabungan kata, sehingga mengalami perubahan bentuk dan makna, seperti *basuduik* dan *batanduak*.

Kata merupakan satuan terkecil yang dapat membentuk satuan yang lebih besar, yaitu frasa, klausa, dan kalimat. Kedudukan frasa berbeda dengan kata majemuk karena frasa masih memperlihatkan hubungan sintaktis antar unsurnya,

seperti hubungan unsur pusat dan pewatas, sedangkan kata majemuk telah membentuk satu kesatuan makna baru dan dianggap sebagai satu kata. Meskipun frasa dapat menempati fungsi yang sama dengan klausa dalam kalimat, kedudukannya lebih rendah karena tidak memiliki struktur predikatif, sedangkan klausa sekurang-kurangnya memiliki unsur subjek dan predikat. Salah satu jenis frasa adalah frasa nomina, yaitu frasa yang unsur pusatnya berkategori nomina atau kata benda dan dapat berfungsi sebagai subjek, objek, pelengkap, atau keterangan dalam klausa.

Alasan peneliti memilih objek penelitian tentang frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh (Ilyas Payakumbuh, 2019). Pertama, nomina yang sering muncul umumnya mengacu pada benda-benda nyata yang berperan sebagai penggerak alur cerita. Selain itu, nomina-nomina tersebut memiliki peran penting dalam membentuk peristiwa-peristiwa yang terjadi serta menjadi pelengkap bagi tokoh-tokoh dalam cerita, lalu juga menjadi karya sastra yang erat kaitannya dengan realitas sosial masyarakat, baik pada masa lampau maupun masa kini. Salah satu persoalan sosial yang tergambar dalam kaba tersebut adalah praktik perdukunan yang dilakukan demi mencapai keinginan pribadi, khususnya dalam persoalan cinta. Fenomena ini sejalan dengan ungkapan populer “cinta ditolak dukun bertindak” yang menggambarkan kondisi ketika seseorang yang cintanya ditolak memilih jalan yang keliru, seperti menyantet atau menggunakan, sebagai bentuk pelampiasan sakit hati. Praktik tersebut tidak hanya terjadi pada masa dahulu, tetapi juga masih ditemukan dalam kehidupan masyarakat modern saat ini.



Kedua, kaba *Si Umbuik Mudo* memuat berbagai unsur budaya Minangkabau yang sarat dengan nilai adat dan sistem sosial yang diwariskan secara turun-temurun. Hal ini menjadikan kaba tersebut menarik untuk dikaji lebih mendalam, khususnya dalam aspek kebahasaan. Ketiga, dalam kaba ini ditemukan banyak penamaan yang berkategori frasa nomina, seperti *Kampuang Aua* dan *Tikuluak Basuduik*. Frasa-frasa tersebut tidak hanya berfungsi sebagai penamaan, tetapi juga mengandung makna budaya, adat, serta mencerminkan struktur sosial masyarakat Minangkabau. Melalui penelitian ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji dan mendeskripsikan penggunaan frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo* sebagai bentuk upaya pelestarian makna serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

Peneliti menemukan sejumlah frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh yang menggunakan bahasa Minangkabau dan bahasa Indonesia. Frasa nomina tersebut kemudian dikaji melalui perspektif sintaksis dan semantik. Perspektif sintaksis digunakan untuk menganalisis struktur dan hubungan antarunsur pembentuk frasa, seperti unsur pusat dan atribut dalam konstruksi frasa nomina. Melalui analisis ini dapat diketahui pola pembentukan frasa nomina serta kedudukan masing-masing unsur dalam struktur frasa.

Sementara itu, perspektif semantik digunakan untuk mengkaji makna yang terkandung dalam frasa nomina tersebut, baik makna leksikal maupun makna gramatikal. Makna leksikal berkaitan dengan arti dasar kata-kata pembentuk frasa, sedangkan makna gramatikal muncul akibat hubungan struktural antarunsur dalam frasa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menelaah bentuk frasa nomina,

tetapi juga mengungkap makna budaya yang tersirat di dalamnya.

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sintaksis, khususnya mengenai frasa nomina dalam kaba Minangkabau. Selain itu, penelitian ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya dalam memahami struktur frasa nomina serta perbedaan makna leksikal dan gramatikal yang terkandung di dalamnya. Frasa memiliki kontribusi yang sangat penting dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karena berperan dalam membangun struktur kalimat dan memperjelas makna cerita. Khususnya frasa nomina, penggunaannya membantu menjelaskan tokoh, tempat, benda, serta hubungan sosial secara spesifik. Melalui frasa nomina, pengarang dapat memberikan keterangan tambahan yang memperkaya deskripsi sehingga cerita menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Selain itu, frasa nomina juga berfungsi sebagai unsur pembentuk klausa, baik sebagai subjek, objek, pelengkap, maupun keterangan, sehingga keberadaannya sangat menentukan keutuhan struktur sintaksis dalam teks tersebut. Jika tidak terdapat frasa nomina, penyebutan tokoh, benda, atau tempat hanya akan berupa satu kata yang bersifat umum, sehingga deskripsi menjadi kurang jelas, kurang bervariasi, dan makna yang disampaikan menjadi lebih terbatas. Dengan demikian, frasa nomina berkontribusi besar dalam memperkuat struktur bahasa dan kekayaan makna dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca memahami dan membedakan penggunaan frasa nomina dalam kalimat secara lebih tepat, sekaligus menambah wawasan mengenai penggunaan bahasa Minangkabau dalam kaba.

Menurut Moeliono (2017) dalam kajian morfologi, nomina dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yakni (1) nomina dasar dan (2) nomina turunan. Nomina dasar merupakan bentuk nomina yang hanya terdiri dari satu morfem, sedangkan nomina turunan adalah nomina yang terbentuk melalui proses afiksasi, pengulangan, atau pemajemukan. Berikut contoh nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*:

Data 1

*Ka ranah **Kampung Aua**, mangaji inyo di sanan...* (hlm. 13)
 Ke tanah Kampung Aur, mangaji dia di situ...

FN= <i>kampung</i>	+	<i>aua</i>
N	+	N
UP	+	Atr

Pada data frasa *Kampung Aua*, Kampung Aur terbentuk atas dua unsur yang sama-sama berkategori nomina, yaitu *Kampung* dan *Aua*. Dalam frasa tersebut, *Kampung* berfungsi sebagai unsur pusat (UP), sedangkan *Aua* berfungsi sebagai atribut (Atr) yang membatasi unsur pusat. Pewatas terletak setelah inti frasa, sehingga frasa *Kampung Aua* merupakan frasa nomina berpewatas belakang dengan struktur N + N.

Pada data frasa nomina *Kampung Aua*, *Kampung* bermakna leksikal tempat orang tinggal (Burhanuddin, 2009: 355). *Aua* secara leksikal berarti buluh atau bambu (tipis dari betung) (Burhanuddin, 2009: 58). Secara gramatikal, makna frasa *Kampung Aua* terbentuk melalui hubungan pewatasan antara unsur pusat *Kampung* dan atribut *Aua*. Nomina *Aua* membatasi makna *Kampung* sehingga frasa tersebut dimaknai sebagai *Kampung* yang bernama *Aua*. Makna ini muncul karena susunan gramatikal kedua unsur, sehingga dikategorikan makna gramatikal.

Data 2

Tagak badiri kasadonyo, maninjau ka pintu gadang... (hlm. 19)
Tegak berdiri semuanya, meninjau ke pintu besar...

FN=	<i>pintu</i>	+	<i>gadang</i>
	N	+	Adj
	UP	+	Atr

Pada data frasa pintu *gadang* terbentuk atas dua unsur, yaitu pintu yang berkategori nomina dan *gadang* 'besar' yang berkategori adjektiva. Dalam frasa tersebut, pintu berfungsi sebagai unsur pusat (UP), sedangkan *gadang* berfungsi sebagai atribut (Atr) yang membatasi unsur pusat. Struktur frasa pintu *gadang* berpola N + Adj.

Pada data pintu *gadang* 'pintu besar' pintu secara leksikal tempat untuk masuk dan keluar (Burhanuddin, 2009: 631), sedangkan *gadang* merupakan besar (Burhanuddin, 2009: 219). Jika diartikan pintu *gadang* ialah pintu yang berukuran besar berfungsi untuk tempat keluar masuk ruangan. Secara gramatikal, makna frasa pintu *gadang* terbentuk melalui hubungan pewatasan antara unsur pusat dan atribut. Adjektiva *gadang* berfungsi membatasi makna nomina pintu, sehingga frasa tersebut dimaknai sebagai pintu dengan ukuran tertentu, yaitu besar, bukan pintu secara umum. Makna ini muncul karena susunan gramatikal antara nomina dan adjektiva dalam satu kesatuan frasa. Oleh karena itu, makna frasa pintu *gadang* dikategorikan sebagai makna gramatikal.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apa sajakah struktur frasa nomina dalam kaba *Si Uumbuik Mudo*?
2. Bagaimanakah makna leksikal dan gramatikal pada frasa nomina dalam kaba *Si Uumbuik Mudo*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai ialah:

1. Mendeskripsikan struktur frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*.
2. Menjelaskan bagaimana makna leksikal dan gramatikal pada frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*.

1.4 Landasan Teori

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa landasan teori sebagai acuan dalam pelaksanaan penelitian, diantaranya adalah sebagai berikut:

1.4.1 Sintaksis

Morfologi dan sintaksis merupakan bidang tataran linguistik yang disebut juga tata bahasa atau gramatikal. Secara istilah *morfosintaksis* gabungan dari morfologi dan sintaksis, kedua bidang ini sebagai satu bidang kebahasaan. Morfologi membicarakan struktur internal kata, sedangkan sintaksis membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain.

Sintaksis dalam bahasa Yunani yaitu *sun* yang berarti 'dengan' dan kata *tattein* yang artinya menempatkan. Jadi secara etimologi berarti menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat (Chaer, 2012: 206). Morfologi mempelajari mengenai seluk beluk struktur kata dan pengaruh perubahannya terhadap kelas kata dan arti kata. Penggolongan kelas kata berfungsi sebagai satuan bahasa berdasarkan bentuk, fungsi, dan makna dalam sistem gramatikal. Klasifikasi kata terdiri dari kriteria makna untuk mengetahui kelas verba, nomina, dan adjektiva.

1.4.2 Frasa Nomina

Frasa nomina adalah frasa yang intinya nomina. Frasa nomina dibentuk dengan jalan memperluas suatu nomina ke kiri dan atau ke kanan (Moeliono, dkk. 2017). Frasa nomina adalah unsur utama dalam kalimat yang menentukan bentuk predikat. Frasa nomina termasuk frasa endosentris dengan satu induk, di mana induknya berupa nomina atau kata benda. Kata benda tersebut dapat dilengkapi oleh unsur lain, seperti kata sifat, bilangan, kata ganti kepemilikan, atau frasa preposisional yang berfungsi memperjelas maknanya. Unsur dasar penyusun frasa nomina adalah kata benda atau nomina itu sendiri.

Struktur Frasa Nomina

Frasa merupakan gabungan dua kata atau lebih yang sifatnya tidak predikatif, gabungan itu dapat rapat, dapat renggang (Kridalaksana, 2008). Ada beberapa macam jenis frasa, frasa nomina adalah jenis frasa yang pusatnya berupa nomina atau kata benda nomina (unsur pusat) dan unsur lain seperti numeralia, verba, adjektiva, demonstrativa, pronomina, atau frasa preposisional. Frasa nomina memiliki nomina sebagai inti disertai unsur lain berupa adjektiva, verba, numeralia, demonstrativa, pronomina, atau frasa preposisional.

Menurut Moeliono (2017), perluasan nomina ke kanan mempunyai berbagai macam-macam bentuk yaitu sebagai berikut:

- a. Suatu inti dapat diikuti oleh satu nomina lain atau lebih. Pada frasa nominal, suatu nomina dapat diikuti langsung oleh nomina lain sebagai pewatas. Nomina pewatas umumnya bersifat deskriptif atau bersifat atributif, tetapi makna hubungan antara nomina inti dan nomina pewatas sangat bergantung pada

makna kedua nomina itu. Nomina wanita pada polisi wanita menyatakan jenis kelamin nomina inti (polisi), tetapi pada frasa penjara wanita lebih menyatakan peruntukan nomina inti (penjara)

- b. Suatu inti dapat diikuti oleh adjektiva, pronominal atau frasa pemilikan, dan kemudian ditutup dengan pronominal penunjuk ini atau itu. Frasa nominal dapat dibentuk dengan menambahkan adjektiva sebagai pewatas pada nomina inti. Adjektiva yang mengikuti nomina itu berfungsi sebagai atribut terhadap nomina inti. Antara nomina inti dan adjektiva pewatas dapat disisipkan kata *yang*. Kata *yang* itu berfungsi sebagai ligatur untuk memberi pementingan pada adjektiva.
- c. Suatu inti dapat diikuti verba tertentu yang pada hakikatnya dapat dipisahkan oleh *yang*, *untuk*, atau unsur lain. Frasa nominal dapat dibentuk dengan menambahkan verba sebagai pewatas pada nomina inti. Verba pewatas pada frasa nominal dapat bersifat atributif.

1.4.3 Makna

Analisis penelitian mengenai nomina dalam Kaba *Si Umbuik Mudo* menggunakan jenis-jenis makna. Jenis-jenis makna yang digunakan dalam ilmu semantik adalah makna leksikal dan gramatikal yang dikemukakan oleh (Djajasudarma, 2016).

a. Makna Sempit

Makna sempit (*narrowed meaning*) adalah makna yang lebih sempit dari keseluruhan ujaran. Makna yang asalnya lebih luas dapat menyempit, karena dibatasi. *Bloomfield* mengemukakan adanya makna sempit (*narrowed meaning*; *specialized meaning*) dan makna luas (*widened meaning*; *extended meaning*) di

dalam perubahan makna ujaran.

Contoh : pakaian dengan pakaian Wanita

b. Makna luas

Makna luas (*widened meaning atau extended meaning* di dalam bahasa Inggris) adalah makna yang terkandung pada sebuah kata lebih luas dari yang diperkirakan. Kata-kata yang berkonsep memiliki makna luas dapat muncul dari makna yang sempit.

Contoh: pakaian dalam dengan pakaian
kursi roda dengan kursi
menghidangkan dengan menyiapkan

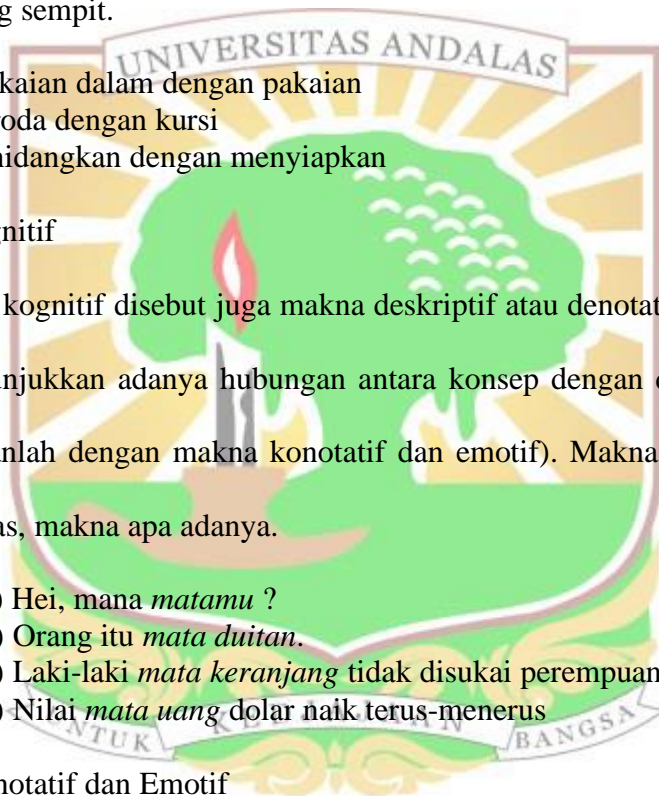
c. Makna kognitif

Makna kognitif disebut juga makna deskriptif atau denotatif adalah makna yang menunjukkan adanya hubungan antara konsep dengan dunia kenyataan (bandingkanlah dengan makna konotatif dan emotif). Makna kognitif adalah makna lugas, makna apa adanya.

Contoh : 1) Hei, mana *matamu* ?
2) Orang itu *mata duitan*.
3) Laki-laki *mata keranjang* tidak disukai perempuan.
4) Nilai *mata uang* dolar naik terus-menerus

d. Makna Konotatif dan Emotif

Makna konotatif yang dibedakan dari makna emotif karena yang disebut pertama bersifat negatif dan yang disebut kemudian bersifat positif. Makna konotatif muncul sebagai akibat asosiasi perasaan kita terhadap apa yang diucapkan atau apa yang didengar. Makna konotatif adalah makna yang muncul dari makna kognitif (lewat makna kognitif), ke dalam makna kognitif tersebut ditambahkan komponen makna lain.



- Contoh : 1) *Perempuan* itu ibu saya
2) Ah, dasar *perempuan*

e. Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau referent (acuan), makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini memiliki hubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama (oleh masyarakat bahasa).

- Contoh : Maneh nyabok maneh
'Kamu menampar kamu'
'Kamu menampar diri sendiri' (refleksif)

f. Makna Konstruksi

Makna konstruksi (bahasa Inggris: *construction meaning*) adalah makna yang terdapat di dalam konstruksi, misalnya makna milik yang diungkapkan dengan urutan kata di dalam bahasa Indonesia. Di samping itu, makna milik dapat diungkapkan melalui enklitik sebagai akhiran yang menunjukkan kepemilikan.

- Contoh: 1) Itu buku *saya*
2) Saya baca buku *saya*
3) Perempuan itu ibu *saya*
4) Rumahnya jauh dari sini
5) Di mana rumahmu?

g. Makna Leksikal dan Gramatikal

Makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks. Kata-kata tersebut memiliki makna dan dapat dibaca pada kamus. Makna demikian disebut pula makna kamus, tetapi ada juga

yang mengatakan bahwa makna leksikal adalah makna kata-kata pada waktu berdiri sendiri, baik dalam bentuk turunan maupun dalam bentuk dasar. Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata dalam kalimat. Makna gramatikal merupakan makna yang muncul akibat adanya proses gramatikal seperti proses afiksasi, proses reduplikasi, dan proses komposisi.

Contoh: 1) Hei mana *matamu!*

Mata - alat; cara melihat
- mencari; mengerjakan

Mata (makna leksikal) adalah alat pada tubuh manusia, berfungsi untuk melihat.

2) Anak itu ingin telur mata sapi

Makna pada (1) mata sebagai makna gramatikal yang masih berhubungan erat dengan makna leksikal “berfungsi untuk melihat”; sedangkan makna pada (2) mata benar-benar sebagai makna gramatikal, yakni “goreng telur” (mungkin rupanya mirip mata sapi - mata milik sapi).

h. Makna Ideasional

Makna ideasional (bahasa Inggris: *ideational meaning*) adalah makna yang muncul sebagai akibat penggunaan kata yang berkonsep. Kata yang dapat dicari konsepnya atau ide yang terkandung di dalam satuan kata-kata, baik bentuk dasar maupun turunan.

Contoh: Demokrasi, yakni istilah politik

- 1) (bentuk atau sistem) pemerintahan, segenap rakyat turut serta memerintah dengan perantaraan wakil-wakilnya; pemerintahan

rakyat;

- 2) gagasan atau pandangan hidup yang mengutamakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama bagi semua warga negara.

i. Makna Proposisi

Makna proposisi (bahasa Inggris: *propositional meaning*) adalah makna yang muncul bila kita membatasi pengertian tentang sesuatu. Kata-kata dengan makna proposisi kita dapatkan di bidang matematika, atau bidang eksakta. Makna proposisi mengandung pula saran, hal, rencana, yang dapat dipahami melalui konteks.

- Contoh:
- 1) Satu tahun sama dengan dua belas bulan.
 - 2) Matahari terbit di ufuk timur.
 - 3) Satu hari sama dengan dua belas jam.
 - 4) Makhluk hidup akan mati.

j. Makna Pusat

Makna pusat (bahasa Inggris: *central meaning*) adalah makna yang dimiliki setiap kata yang menjadi inti ujaran. Setiap ujaran (klausa, kalimat, wacana) memiliki makna yang menjadi pusat (inti) pembicaraan. Makna pusat disebut juga makna tak berciri. Makna pusat dapat hadir pada konteksnya atau tidak hadir pada konteks. Seorang yang berdialog dapat komunikatif tentang inti suatu pembicaraan, dan pembicara dan kawan bicara akan memahami makna pusat suatu dialog karena penalaran yang kuat.

- Contoh:
- 1) Meja itu bundar.
 - 2) Ali seorang laki-laki.
 - 3) Harga-harga semakin memuncak.
 - 4) Akhir-akhir ini sering terjadi banjir.

k. Makna Piktorial

Makna piktorial adalah makna suatu kata yang berhubungan dengan perasaan pendengar atau pembaca. Mialnya pada situasi makan kita berbicara tentang sesuatu yang menjijikkan dan menimbulkan perasaan jijik bagi si pendengar, sehingga ia menghentikan kegiatan (aktivitas) makan.

- Contoh: 1) Kenapa kau sebut nama dia.
2) Kakus itu kotor sekali.
3) Ah, konyol dia.
4) Ia tinggal di gang yang becek itu.
5) Mobil itu hampir masuk jurang.

l. Makna Idiomatik

Makna idiomatik adalah makna leksikal terbentuk dari beberapa kata. Kata-kata yang disusun dengan kombinasi kata lain dapat pula menghasilkan makna yang berlainan. Sebagian idiom merupakan bentuk beku (tidak berubah), artinya kombinasi kata-kata dalam idiom dalam bentuk tetap. Bentuk tersebut tidak dapat diubah berdasarkan kaidah sintaksis yang berlaku bagi suatu bahasa.

- Contoh: 1) Ia bekerja membanting tulang bertahun-tahun.
2) Aku tidak akan bertekuk lutut di hadapan dia.
3) Kasihan, sudah jatuh dihimpit tanggap

Pada penelitian ini, peneliti berfokus pada frasa nomina, khususnya pola N+N, N+Adj, dan N+V, serta makna leksikal dan makna gramatikal dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh.

1.5 Tinjauan Pustaka

Rahmawati (2025) dalam penelitiannya bertujuan mengidentifikasi penggunaan frasa nomina melalui analisis mendalam terhadap jenis-jenis frasa nomina. Data hasil penelitian beserta penjelasan jenis frasa berdasarkan frasa nomina modifikatif, frasa nomina koordinatif dan frasa nomina apositif. Pada

penelitian ini menggunakan teknik penyajian data informal dan formal yang di sampaikan dalam bentuk naratif atau bentuk penjelasan, serta dijelaskan dalam bentuk tabel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa frasa nomina modifikatif ditemukan sebanyak 29 data, frasa nomina koordinatif sebanyak 3 data, dan frasa nomina apositif sebanyak 2 data. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai media pembelajaran, khususnya dalam kajian sintaksis pada pembahasan frasa nomina.

Syafira (2025) dalam penelitiannya yang bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana proses afiksasi dalam bahasa Minangkabau menambahkan prefiks {ta} pada kata dasar. Dalam bahasa Minangkabau, prefiks {ta-} memiliki fungsi yang hampir sama dengan prefiks {ter-} dalam bahasa Indonesia, tetapi memiliki makna yang lebih beragam tergantung pada kelas kata yang dilekatinya. Berdasarkan hasil penelitian terhadap *kaba Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh, prefiks {ta-} dapat melekat pada verba, nomina, dan adjektiva. Prefiks ini berfungsi secara derivasional dan infleksional serta mengandung makna gramatikal, seperti keadaan, ketidaksengajaan, ketidakmampuan, ketiba-tibaan, kemungkinan, peristiwa, sudah terjadi, keterdugaan, dan spontanitas.

Rahayu, dkk. (2024) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa perilaku fungsi gramatikal pada teori X-bar dalam membentuk struktur FN bahasa muna dialek Mawasangka. Data yang di kumpulkan dari observasi melalui informan yang merupakan penutur asli bahasa Muna. frasa nomina dapat terdiri dari kata nomina sebagai proyeksi inti yang di kombinasikan dengan numeralia, adjektive, dan lain lain

Ramadhani, dkk. (2023) dalam artikelnya fokus penelitiannya mengkaji tentang teori morfologi mengkaji pendekatan morfologi, studi tentang bentuk kata dan struktur morfemnya. Analisis ini digunakan untuk melihat persamaan dan perbedaan system pembentukan kata nomina, khususnya dari segi sufiks. Fokus utamanya adalah pembentukan kelas kata nomina melalui proses afiksasi. Artikel ini membandingkan pola pemakaian sufiks nomina antara bahasa Indonesia dengan bahasa Inggris beserta contohnya. Kesimpulan yang terdapat kemiripan sufiks nomina di kedua Bahasa meskipun tidak merubah maknanya.

Wijaya (2022) dalam artikelnya fokus penelitian ini adalah penggunaan frasa nomina yang terdapat pada cerpen berjudul Robohnya Surau Kami karya A. A. Navis. Frasa nomina dianalisis dengan memperhatikan bentuk, pola, fungsi, serta relasi maknanya. Penelitian ini menggunakan teori sintaksis dan teori frasa nomina. Teori sintaksis digunakan untuk mengkaji struktur frasa nomina dari segi sintaksis, sedangkan teori frasa nomina digunakan untuk menganalisisnya

Wahidah (2021) dalam penelitiannya bertujuan untuk mendeskripsikan perbedaan antara bentuk frasa nomina dan bentuk kata benda pada kata majemuk. Metode dalam penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu dengan cara mengumpulkan data kebahasaan yang relevan lalu mendeskripsikan bagaimana bentuk frasa nomina serta kata majemuk nomina secara sistematis berdasarkan teori linguistik yang digunakan sebagai landasan penelitian.

Hidayati (2021) pada artikel yang ditulisnya mengenai deverasional dalam cerpen bahasa Madura. Deverasional merujuk pada perubahan bentuk kata dari nomina (kata benda) menjadi verba (kata kerja). Teori yang digunakan pada

penelitian ini adalah tinjauan morfologi. Fokus utama pada pembahasan ini adalah bagaimana kata benda mengalami perubahan menjadi kata kerja melalui proses penambahan afiks.

Dara, dkk. (2018) dalam artikelnya fokus penelitiannya mengkaji penggunaan frasa nomina dengan menggunakan teori sintaksis dan teori frasa. Teori sintaksis dalam penelitian ini membahas struktur sintaksis yang mencakup kalimat, klausa, dan frasa. Teori frasa difokuskan secara khusus pada frasa nomina, sehingga digunakan untuk menganalisis unsur-unsur penyusunnya serta fungsinya dalam kalimat. Artikel ini membahas frasa nomina dalam bahasa Dayak Kanayatn, salah satu bahasa daerah di Kalimantan Barat. Frasa nomina di sini dipahami sebagai kelompok kata benda yang merupakan hasil perluasan dari kata benda tunggal. Unsur utama dalam frasa nomina adalah nomina atau kata benda itu sendiri.

Ambiya (2018) dalam artikelnya penelitian ini menguraikan bahwa kata benda dapat berfungsi sebagai predikat. Kajian ini menggunakan teori predikat dan teori nomina. Teori predikat menjelaskan bahwa predikat adalah sesuatu yang dikerjakan atau dialami oleh subjek, dan dapat berupa verba, nomina, bilangan, atau adjektiva. Sedangkan teori nomina mendefinisikan kata benda sebagai satuan bahasa yang memiliki ciri semantik, sintaksis, dan morfologis tertentu. Artikel ini menunjukkan bahwa dalam beberapa konstruksi kalimat, nomina dapat menempati posisi sebagai predikat.

Wulansari, dkk. (2018) dalam artikelnya menganalisis kelompok nomina dengan menggunakan teori yang mencakup unsur-unsur seperti deiktik, numeratif, epitet, klasifikator, dan kualifier. Unsur-unsur ini berperan dalam pembentukan

struktur kelompok nomina. Artikel tersebut menekankan bahwa nomina merupakan bagian penting dalam konstruksi kalimat karena berfungsi menunjukkan subjek dan objek. Dalam penelitian ini, kelompok nomina yang dianalisis terdiri atas unsur pre-modifier dan post-modifier.

Siskawati (2015) dalam tulisannya penulis menganalisis data menggunakan teori analisis kontrastif dari Lado dan Whitman untuk membandingkan proses morfologis kata benda dalam kedua bahasa. Pendekatan kontrastif ini dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kesamaan dan perbedaan antara bahasa Inggris dan bahasa Gorontalo, secara khusus membahas bagaimana proses morfologis membentuk kata benda dalam kedua bahasa tersebut. Morfologi sendiri merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji struktur internal kata. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkap cara pembentukan kata benda serta mencari titik persamaan dan perbedaan antara kedua sistem bahasa tersebut.

Merien (2013) dalam skripsinya menganalisis puisi-puisi Carl Sandburg dengan teori nomina (noun). Teori ini dipakai untuk mengelompokkan dan menganalisis nomina dalam puisi berdasarkan bentuk dan maknanya. Serta riset ini menyoroti pentingnya kajian nomina sebab merupakan kelas kata yang dinamis. Penelitian ini mengevaluasi nomina dalam puisi Sandburg, menganalisis data, dan menjabarkan temuan berdasarkan klasifikasi teori demi menjawab rumusan masalah.

Irawati (2013) pada tulisannya penulis menggunakan teori semantik dan sintaksis. Teori semantik pada tulisan ini menganalisis tentang penggunaan makna, kata-kata benda dalam cerita anak pada surat kabar Kompas Oktober dan November 2012. Kemunculan yang terdapat dalam penulisan ini terdapat kata benda yang

berperan sebagai pelaku, korban, dan alat pada cerita anak-anak ini.

Penelitian sebelumnya terlihat bahwa sebagian besar berfokus pada frasa nomina secara umum dengan menggunakan objek yang beragam seperti berita surat kabar, cerpen, novel, maupun bahasa asing. Pada penelitian ini memfokuskan penelitiannya pada jenis, bentuk, pola, serta proses morfologis frasa nomina dan nomina. Beberapa penelitian juga mengkaji afiksasi dan pembentukan nomina, baik secara deskriptif maupun perbandingan antarbahasa, namun pembahasannya masih terbatas pada aspek struktur formal atau kelas kata secara terpisah. Penelitian yang menggunakan objek kaba *Si Umbuik Mudo* pun lebih menekankan pada proses afiksasi prefiks {ta-}. Berbeda dengan penelitian-penelitian tersebut, penelitian yang penulis lakukan secara khusus mengkaji struktur frasa nomina sekaligus makna leksikal dan gramatikal frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk atau jenis frasa nomina, tetapi juga menganalisis hubungan struktural antarunsur frasa serta makna leksikal dan gramatikal yang muncul akibat konstruksi frasa tersebut dalam konteks teks kaba. Dengan demikian, penelitian ini terletak pada penggabungan kajian struktur frasa nomina dengan analisis makna leksikal dan gramatikalnya pada teks kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh, yang belum menjadi fokus utama dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

1.6 Metode dan Teknik penelitian

Metode adalah langkah atau cara yang digunakan peneliti untuk mencapai suatu tujuan penelitian, sedangkan teknik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan peneliti dalam menjalankan metode tersebut dalam proses penelitian. Metode dan teknik penelitian terbagi menjadi tiga tahap, yaitu metode dan teknik

penyediaan data, metode dan teknik analisis data, metode dan teknik penyajian hasil analisis data (Sudaryanto, 2015). Berikut uraian dari tahapan tersebut.

1.6.1 Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui sumber tertulis berupa karya sastra Klasik Minangkabau. Data penelitian ini diperoleh dari kaba yang berjudul *Si Umbuik Mudo*. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data ialah metode simak, yaitu metode yang dilakukan dengan menyimak pemakaian bahasa (Sudaryanto, 2015). Dalam hal ini, peneliti membaca kaba *Si Umbuik Mudo* lalu mencermati bagaimana penggunaan kata-kata yang tergolong dalam frasa nomina. Karya sastra pada kaba *Si Umbuik Mudo* tersebut dijadikan sebagai sumber utama data penelitian. Teknik dasar yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sadap, yaitu semua frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh di sadap. Bahasa yang disadap berbentuk tulisan berbahasa Minangkabau.

Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik Simak Bebas Libat Cakap (SBLC) dan teknik catat. Teknik SBLC dilakukan dengan membaca, menyimak, lalu mencatat kata-kata yang termasuk frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Dalam proses ini peneliti tidak terlibat langsung dalam komunikasi atau percakapan karena peneliti hanya mengamati dan mencermati tuturan yang terdapat dalam teks kaba tersebut. Selain itu, peneliti tidak melakukan wawancara terhadap informan atau subjek lain. Peneliti hanya menyimak bahasa yang dituturkan secara tidak langsung melalui media tulisan, yaitu teks berbahasa Minangkabau dalam kaba *Si Umbuik Mudo*.

Teknik lanjutan yang diterapkan adalah teknik catat, yaitu mencatat seluruh data yang berkaitan dan mengelompokkan penggunaan kelas kata nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. Hasil dari penyimakan tersebut dicatat pada kartu data penelitian, berupa buku catatan biasa yang digunakan untuk mencatat secara manual.

1.6.2 Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah tahap pengumpulan data selesai, peneliti melanjutkan ke tahap analisis data. Pada tahap ini, peneliti menerapkan metode translasional dan metode agih. Metode translasional digunakan dengan menjadikan bahasa lain sebagai alat bantu analisis. Dalam penelitian ini digunakan bahasa Minangkabau, sehingga bahasa tersebut harus diterjemahkan terlebih dahulu ke dalam bahasa Indonesia sebelum dianalisis. Dalam penerapan metode translasional, peneliti menggunakan *Kamus Besar Minangkabau-Indonesia* (Burhanuddin, 2009) sebagai pedoman.

Selain itu, peneliti juga menggunakan metode agih dalam penelitian ini. Metode agih adalah metode atau cara dalam menganalisis data yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015). Penelitian ini menggunakan metode agih untuk menganalisis bagaimana menguraikan unsur-unsur pembentuk frasa berdasarkan kategori katanya serta hubungan antara unsur pusat dan atribut. Dengan cara tersebut, dapat diketahui pola-pola struktur frasa nomina, seperti Nomina + Nomina, Nomina + Adjektiva, dan Nomina + Verba yang terdapat dalam kaba tersebut. Teknik dasar metode agih disebut teknik bagi unsur langsung atau Teknik BUL. Pada Teknik ini, peneliti dapat membagi satuan lingual data dalam kaba *Si Umbuik Mudo* menjadi beberapa

bagian atau unsur (Sudaryanto, 2015). Peneliti menggunakan teknik lanjutan yaitu teknik ganti. Teknik ganti yaitu berguna untuk mengetahui kesamaan kelas kata, mengganti kelas kata, unsur satuan lingual, dan mengetahui pola struktural dan pola sistemik satuan-satuan lingual tertentu sifat-sifat unsur pembentuknya.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Pengumpulan data yang diperoleh dari kaba *Si Umbuik Mudo* Karya Ilyas Payakumbuh
2. Identifikasi dari jumlah data yang diambil dari data yang sesuai dengan topik penelitian
3. Proses berikutnya yaitu pengelompokan data
4. Menentukan struktur frasa nomina
5. Menentukan makna frasa nomina

1.6.3 Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Tahap penyajian dari hasil analisis data dilakukan dengan menggunakan dua metode, yaitu metode formal dan metode informal. Metode formal dilakukan melalui penyajian data menggunakan tanda, lambang, dan table untuk mengklasifikasikan serta menganalisis data, sedangkan informal menggunakan kata-kata yang biasa. Peneliti menggunakan lambang seperti tanda tambah (+) hal ini untuk menunjukkan adanya pertemuan nomina dasar dengan afiks.

1.7 Populasi dan Sampel

Data pada penelitian ini berupa tuturan yang mengandung frasa nomina dan sumber data penelitian ini adalah kaba *Si Umbuik Mudo* karya Ilyas Payakumbuh. Berdasarkan data dan sumber data, populasi pada penelitian ini mencakup seluruh tuturan yang mengandung frasa. Dari populasi tersebut, peneliti kemudian memilih

data yang akan dijadikan sampel penelitian.

Sampel dalam penelitian ini berupa data yang mengandung frasa nomina dalam kaba *Si Umbuik Mudo*. sampel adalah sejumlah data yang dalam bentuk konkret tampak sebagai segenap tuturan-tuturan yang diambil dan dianggap mewakili keseluruhannya. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca teks kaba secara teliti dan berulang-ulang, kemudian menandai bagian-bagian yang mengandung frasa nomina. Peneliti menelusuri data dari awal hingga akhir teks kaba agar data yang diperoleh lengkap.

